



**EDUKASI PENGARUH SANITASI LINGKUNGAN TERHADAP KEJADIAN
DIARE DI KELURAHAN KAMPUNG SALO KECAMATAN KENDARI BARAT,
KOTA KENDARI, SULAWESI TENGGARA**

***EDUCATION ON THE EFFECT OF ENVIRONMENTAL SANITATION ON
DIARRHEA INCIDENCE IN KAMPUNG SALO VILLAGE, WEST KENDARI
DISTRICT, KENDARI CITY, SOUTHEAST SULAWESI***

Siti Rabbani Karimuna^{1*}, Fakhrol Mubarak Ahmad², Ainani³, Suryaningsi⁴, Angel Latif⁵,
Dernayun⁶, Femy Febriyanti Masaid⁷, Fivin Ramadani⁸, Nilda Fadila⁹, Nur Yanti¹⁰

¹²³⁴⁵⁶⁷⁸⁹¹⁰ Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

Email: siti.rabbanikarimuna@uho.ac.id

Abstrak: Sanitasi dasar merupakan syarat kesehatan lingkungan yang harus di miliki oleh setiap keluarga. Diare merupakan penyakit berbasis lingkungan yang terjadi hampir di seluruh daerah geografis di dunia. Pengabdian ini bertujuan untuk mengumpulkan informasi, wawancara ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi mengenai kondisi sanitasi lingkungan dan penyakit diare. Metode pengabdian yang digunakan adalah dengan wawancara dan edukasi. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada masyarakat dengan 50 informan. Hasil pengabdian ditemukan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga memiliki akses ke air bersih, masih banyak yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat dan tidak memiliki saluran pembuangan air limbah yang baik. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko penularan penyakit melalui jalur fekal-oral. Selain itu, tempat pembuangan sampah yang tidak memadai juga berperan dalam penyebaran vektor penyakit. Kesimpulan dari kegiatan pengabdian ini menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk dapat berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya insiden diare di masyarakat. Pengabdian ini mengungkapkan bahwa ketersediaan sarana sanitasi seperti jamban, air bersih, dan pengelolaan limbah yang tidak memadai bisa menjadi faktor utama penyebab terjadinya penyakit diare.

Kata Kunci: Sanitasi, Diare, Lingkungan

Abstract: *Basic sanitation is an environmental health need that every family must have. Diarrhea is an environmental-based disease that occurs in almost all geographic regions in the world. This service aims to collect information, this interview also functions as a means of education regarding environmental sanitation conditions and diarrheal diseases. The service method used is interview and education. Data collection was carried out by community interviews with 50 informants. The results of these services show that although the majority of households have access to clean water, there are still many households that use latrines that do not meet the requirements and do not have good wastewater drainage. This causes environmental pollution and increases the risk of disease transmission through the fecal-oral route. Apart from that, inadequate landfills also play a role in the spread of disease vectors. The conclusion from this service activity shows that poor sanitation can make a significant contribution to increasing the incidence of diarrhea in the community. This service revealed that inadequate availability of sanitation facilities such as latrines, clean water and waste management can be the main factors causing diarrheal disease.*

Keywords: Sanitation, Diarrhea, Environment

Article History:

Received	Revised	Published
19 November 2024	10 Januari 2025	15 Januari 2025

Pendahuluan

Diare adalah penyakit yang ditandai dengan perubahan bentuk, konsistensi tinja melembek sampai cair, dan bertambahnya frekuensi berak lebih dari biasanya (3 kali atau lebih dalam sehari) (Tjahyadi Rafiuddin & Purwanti, 2020). Menurut WHO diare adalah kejadian buang air besar dengan konsistensi lebih cair dari biasanya, dengan frekuensi tiga kali atau lebih dalam periode 24 jam. Diare adalah Penyakit lingkungan yang disebabkan oleh mikroorganisme termasuk bakteri Virus, parasit, protozoa dan penularannya Fekal-oral. Diare bisa menyerang siapa saja, baik balita, anak-anak, orang dewasa dengan berbagai kelompok social (Hamijah, 2022).

Diare masih menjadi masalah kesehatan masyarakat di berbagai negara di seluruh dunia. Di Indonesia, diare pada anak-anak masih menjadi masalah kesehatan masyarakat. Sanitasi yang buruk dan ketersediaan air bersih yang terbatas adalah dua faktor yang meningkatkan kemungkinan diare. Salah satu penyebab utama morbiditas dan kematian, terutama pada anak-anak di bawah usia lima tahun, adalah diare. Diare dapat menyebabkan dehidrasi, kekurangan nutrisi, gangguan pertumbuhan, dan kematian jika tidak ditangani dengan benar. Beberapa faktor lingkungan dan perilaku masyarakat yang dapat mempengaruhi prevalensi penyakit diare di suatu daerah termasuk sanitasi, kebersihan, dan kualitas air bersih (Susanti *et al.*, 2024)

Berdasarkan data (WHO) dalam kurun waktu tahun 2019, pada setiap tahunnya terdapat 1,7 miliar kasus penyakit diare dengan jumlah angka kematian 760.000 anak yang meninggal dikarenakan penyakit diare. Adapun menurut pada data yang dilansir oleh UNICEF dan WHO pada tahun 2019 sebanyak 2 juta kasus terjadi secara global di segala penjuru dunia anak di bawah lima tahun meninggal di karenakan penyakit diare. Jumlah ini melebihi penderita penyakit cacar, AIDS dan bahkan malaria. Meski demikian, pada kondisi di beberapa Negara yang berkembang, hanya terdapat 39% yang menderita penyakit diare yang mendapat perawatan (Nanda *et al.*, 2024).

Menurut hasil Riskesdas tahun 2019, sebanyak 10,2% angka kejadian penyakit diare yang diderita pada anak balita, pada tahun 2017 sebanyak 0,29% angka CRF KLB untuk kejadian penyakit diare di Negara Indonesia dan meningkat secara menjadi 2,06% pada tahun 2019 lalu menjadi 3161,08% (Nanda *et al.*, 2024). Menurut hasil Survei Kesehatan Indonesia tahun 2023, prevalensi diare pada semua kelompok umur sebesar 2%, pada balita sebesar 4,9%, dan pada bayi sebesar 3,9%. Sementara pada Sample Registration System tahun 2018, diare tetap menjadi salah satu penyebab utama kematian pada neonatus sebesar 7% dan pada bayi usia 28 hari sebesar 6% (Kementerian Kesehatan, 2024).

Berdasarkan Profil kesehatan Sulawesi Tenggara tahun 2020 diare menduduki peringkat ketiga sebagai penyakit tertinggi di Sultra, pada tahun 2020 insidensi penyakit diare sebesar 71.052 dari total jumlah penduduk 2.624.875 jiwa atau 270 kasus per.1000 penduduk. Walaupun secara umum angka kesakitan dan kematian diare yang dilaporkan

oleh sarana pelayanan kesehatan di Sultra mengalami penurunan, diare masih sering menimbulkan KLB dan berujung pada kematian. Kota Kendari adalah ibu kota dari Provinsi Sulawesi Tenggara dan juga merupakan salah satu kota yang memiliki angka kejadian diare yang tinggi. Dalam kurun waktu 3 tahun terakhir yaitu 2018 hingga 2020 dari data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara kejadian diare di Kota Kendari menunjukkan data yang relatif tinggi, tahun 2018 menduduki peringkat pertama jumlah kasus terbanyak yaitu 5.559 kasus atau 55,5%, dan tahun 2019 sebesar 49,46%, serta tahun 2020 sebesar 23,44%. Selain itu, berdasarkan data Dinkes Sultra tahun 2020 ada 19 balita meninggal salah satu faktor penyebabnya ialah diare (Haisa *et al.*, 2023).

Sumber air yang sudah terkontaminasi dan mengkonsumsi makanan yang tidak bersih menjadi factor penyebab utama terjadinya diare. Faktanya terdapat 780 juta orang yang tidak mempunyai air minum bersih, selain itu untuk orang yang tidak mempunyai sanitasi yang baik terdapat sebanyak 2,5 miliar kasus, serta banyak kasus kehilangan cairan serta dehidrasi pada penderita diare yang menyebabkan kematian (Nanda *et al.*, 2024).

Terjadinya diare dapat dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan faktor perilaku. Keadaan lingkungan yang tidak memiliki sanitasi yang baik serta pembuangan tinja sembarangan dan tidak memiliki sumber air minum yang bersih merupakan penyebab penyakit diare yang berbasis pada lingkungan. Selain itu, perilaku kita dengan melakukan cuci tangan pakai sabun serta mencuci buah dan sayur sebelum di makan merupakan perilaku yang dapat mencegah penyakit diare (Nanda *et al.*, 2024).

Metode

Pengabdian masyarakat yang dilakukan di Kelurahan Kampung Salo, Kecamatan Kendari Barat, Sulawesi Tenggara fokus pada analisis hubungan antara sanitasi lingkungan dan kejadian diare. Metode yang digunakan adalah dengan wawancara dan edukasi, dimana data dikumpulkan melalui wawancara terhadap 50 informan dari masyarakat setempat. Proses analisis dilakukan dengan cara mengidentifikasi karakteristik pesan secara objektif dan sistematis, kemudian menginterpretasikan data tersebut untuk disajikan dalam bentuk narasi. Selain bertujuan untuk mengumpulkan informasi, wawancara ini juga berfungsi sebagai sarana edukasi mengenai dampak sanitasi lingkungan yang buruk dan penyakit diare berupa penjelasan tentang penyebab, gejala, dan cara pencegahan diare. Ini termasuk pentingnya menjaga kebersihan lingkungan, penggunaan jamban yang memenuhi syarat, serta praktik mencuci tangan dengan sabun sebelum makan dan setelah menggunakan toilet.

Hasil dan Pembahasan (Arial, 11 pt, Bold)

Tabel 1. Karakteristik Informan

Karakteristik	Frekuensi	Rata-rata	%
Jenis Kelamin			

Laki-laki	17	34,0
Perempuan	33	66,0
Total	50	100
Umur Informan	43,94	
Pendidikan Terakhir		
SD	5	10,0
SMP	13	26,0
SMA	27	54,0
S1	5	10,0
Total	50	100
Penderita Diare		
Ya	21	42,0
Tidak	29	58,0
Total	50	100

Pada tabel 1. memperlihatkan bahwa terdapat 50 informan yang telah diwawancarai. Mayoritas informan merupakan perempuan (66%) dengan rata-rata usia 44 tahun. Sebagian besar memiliki latar belakang pendidikan pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) dan sebanyak 21(42%) informan pernah menderita diare dalam kurun waktu 6 bulan terakhir.

Tabel 2. Sanitasi Lingkungan

Indikator	F	%	Mean
Jamban keluarga			
Memenuhi syarat	34	68,0	1,32
Tidak memenuhi syarat	16	32,0	
Total	50	100	
Sumber air bersih			
Memenuhi syarat	37	74,0	1,26
Tidak memenuhi syarat	13	26,0	

Total	50	100	
Tempat pembuangan air limbah			
Memenuhi syarat	19	38,0	1,62
Tidak memenuhi syarat	31	62,0	
Total	50	100	
Tempat pembuangan pembuangan sampah			
Memenuhi syarat	17	34,0	1,66
Tidak memenuhi syarat	33	66,0	
Total	50	100	

Pada tabel 2. memperlihatkan bahwa, sebanyak 34 (68,0%) informan memiliki jamban yang memenuhi syarat sedangkan sebanyak 16 (32,0%) informan memiliki jamban yang tidak memenuhi syarat. Sebanyak 37 (74,0%) informan memiliki sanitasi air bersih yang memenuhi syarat sedangkan sebanyak 13 (26,0%) informan memiliki sanitasi air bersih yang tidak memenuhi syarat. Ketersediaan pembuangan air limbah lebih dominan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 31 (62,0%) informan dibandingkan dengan yang memenuhi syarat sebanyak 19 (28,0%) informan. Sebanyak 17 (34,0%) informan memiliki tempat pembuangan sampah memenuhi syarat sedangkan yang tidak memenuhi syarat sebanyak 33 (66,0%) informan.



Gambar 1. Wawancara dan Edukasi

Pembahasan

Hubungan Jamban Keluarga dengan Penyakit Diare

Berdasarkan wawancara yang dilakukan masih terdapat responden yang tidak memiliki septic tank, mereka membuang tinja langsung ke lingkungan seperti sungai/kali, kebun, dan hutan. Jika tinja dibuang dengan sembarangan maka akan memiliki dampak buruk bagi lingkungan seperti halnya tanah, air dan juga dapat menimbulkan terjadinya bahaya dalam kesehatan serta akan mendatangkan sumber infeksi. Bagi para pengguna jamban yang sudah memenuhi syarat membantu agar lingkungan kita tetap bersih, sehat dan bebas dari bau. Jamban yang baik diharuskan agar jauh dari sumber air utama agar tidak terkontaminasi. Jamban keluarga yang baik dapat mencegah serangga dan lalat yang dapat menularkan penyakit diare. Rumah yang memiliki dan menggunakan jamban yang memenuhi syarat dan sehat untuk buang air kecil maupun besar mempunyai risikolebih kecil bagi keluarganya terkena penyakit diare. Jamban yang pengolahan tinjanya septic tank aman menurut kesehatan dikarenakan bangunannya yang kedap air sehingga tidak berpotensi mencemari lingkungan (Aswanti *et al.*, 2024).

Hubungan Sanitasi Air Bersih dengan Penyakit Diare

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa air yang bersumber dari pegunungan dan sumur bor tidak langsung dikonsumsi oleh informan. Hal ini dikarenakan air yang akan digunakan terlebih dahulu diendapkan dalam tempat penyimpanan hingga terpisah dari kotoran yang berupa tanah atau debu halus. Setelah itu baru air dimasak hingga mendidih dan disaring.

Penyebaran penyakit terutama penyakit diare dapat dicegah apabila kondisi sanitasi air bersih yang baik. Air bersih memiliki peranan dalam penyebaran penyakit menular dan salah satu sarana yang berkaitan dengan kejadian diare, sebagian kuman infeksius penyebab diare ditularkan melalui jalur fecal oral seperti bakteri E.coli. Bakteri ini banyak dikaitkan dengan penyakit diare, dikarenakan bakteri ini mudah untuk berkembang biak dan cepat menyebarkan serta dapat berpindah dari tangan ke mulut atau lewat makanan dan minuman. Bakteri ini biasanya masuk ke dalam air pada saat hujan turun, air membawa limbah dari kotoran hewan atau manusia yang kemudian meresap masuk ke dalam tanah melewati pori-pori permukaan tanah atau mengalir dalam sumber air. Masyarakat yang terjangkau oleh penyediaan air bersih beresiko menderita diare lebih kecil bila dibandingkan dengan masyarakat yang tidak mendapatkan sarana air bersih (Falita *et al.*, 2023).

Hubungan Saluran Pembuangan Air Limbah dengan Penyakit Diare

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan sebagian besar informan tidak mempunyai ketersediaan pembuangan air limbah yang memenuhi syarat. Dimana hal ini memicu informan membuang limbah rumah tangganya langsung pada tanah, sungai/kali, sebagian besar informan memiliki SPAL terbuka dan limbah tersebut dibiarkan mengalir begitu saja. Tentu hal ini dapat mencemari sumber air di lingkungan mereka dan air limbah yang di biarkan tergenang serta tidak memiliki tempat untuk menampung limbah tersebut akan mengakibatkan tercampurnya limbah dengan sumber mata air mereka. Hal ini terjadi karena kurangnya kesadaran dan pengetahuan serta kebijakan dari pemerintah dalam memberikan pelayanan ketersediaan tempat pembuangan air limbah baik limbah cair industri dan limbah air rumah tangga pada masyarakat di Kecamatan Kampung Salo.

Rumah yang mengalirkan air limbah di atas tanah terbuka tanpa adanya Saluran Pembuangan Air Limbah (SPAL) akan membuat kondisi lingkungan menjadi, kotor, becek, menyebabkan bau tidak sedap, mencemari sumber air serta berdampak negatif bagi kesehatan masyarakat dan lingkungan termasuk menjadi media penyebaran berbagai penyakit, terutama diare (Herdianti *et al.*, 2024).

Hubungan Tempat Pembuangan Sampah dengan Penyakit Diare

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan bahwa sebagian besar informan memiliki tempat sampah yang tidak memenuhi syarat seperti tidak kedap air dan tidak ada penutup serta bagi beberapa responden yang tidak memiliki ketersediaan tempat sampah memilih untuk membuang sampah ke sungai ataupun wilayah belakang rumah. Kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dan pengelolaan akhir sampah yang buruk adalah salah satu tempat berkembang biaknya vektor lalat yang dapat membawa atau menularkan penyakit diare. Melalui kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat dapat beresiko menjadi penyebab diare (Falita *et al.*, 2023)

Tersedianya tempat pembuangan sampah (TPS) memiliki hubungan yang signifikan terhadap perilaku masyarakat dalam pengelolaan sampah. Dengan adanya TPS, masyarakat cenderung lebih disiplin dalam membuang sampah pada tempatnya, yang berdampak positif terhadap kebersihan lingkungan. Pengabdian menunjukkan bahwa keberadaan tempat pembuangan yang memadai dapat meningkatkan partisipasi masyarakat dalam menjaga kebersihan, mengurangi pencemaran, dan mencegah berbagai penyakit yang disebabkan oleh penumpukan sampah. Selain itu, TPS yang dikelola dengan baik juga berkontribusi pada kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pemilahan dan pengelolaan sampah, sehingga menciptakan lingkungan yang lebih sehat dan nyaman bagi semua (Susanto *et al.*, 2023).

Kesimpulan

Kesimpulan dari pengabdian mengenai hubungan sanitasi lingkungan terhadap kejadian diare di Kelurahan Kampung Salo, Kecamatan Kendari Barat, menunjukkan bahwa sanitasi yang buruk berkontribusi signifikan terhadap meningkatnya insiden diare di masyarakat. Pengabdian ini mengungkapkan bahwa ketersediaan sarana sanitasi seperti jamban, air bersih, dan pengelolaan limbah yang tidak memadai menjadi faktor utama penyebab terjadinya penyakit diare.

Dari hasil wawancara dengan 50 informan, ditemukan bahwa meskipun sebagian besar rumah tangga memiliki akses ke air bersih, masih banyak yang menggunakan jamban tidak memenuhi syarat dan tidak memiliki saluran pembuangan air limbah yang baik. Hal ini menyebabkan pencemaran lingkungan dan meningkatkan risiko penularan penyakit melalui jalur fekal-oral. Selain itu, tempat pembuangan sampah yang tidak memadai juga berperan dalam penyebaran vektor penyakit.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kami ucapkan kepada Lurah Kampung Salo dan seluruh warga kelurahan Kampung Salo yang telah memberikan izin dan

kesempatan untuk kami melakukan observasi. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Dosen Pengampu yang telah mengarahkan kami dengan sangat baik sehingga kegiatan ini terlaksana dengan baik.

Referensi

- Aswanti, D., Anshari, Zakaria, G., & Fathmawati, F. (2024). Hubungan Air Bersih, Jamban Sehat, CTPS dan Pengetahuan dengan Kejadian Diare pada Anak Usia 1 - 4 Tahun di Kecamatan Mempawah Timur Kabupaten Mempawah. *Jurnal Sehat Mandiri*, 19(1), 69–80. <https://jurnal.poltekkespadang.ac.id/ojs/index.php/jsm/article/view/1319/271>
- Falita, C. M., Zakaria, R., & Zahara, M. (2023). Hubungan Sanitasi Dasar Dengan Kejadian Penyakit Diare Pada Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Seunuddon Kabupaten Aceh Utara Tahun 2023. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 9(2), 1517–1529.
- Haisa, Sety, L. O. M., & Harleli. (2023). Gambaran Spasial Kejadian Diare Berdasarkan Environmental Health Factors Dan Status Rawan Bencana Banjir Pada Masyarakat Kota Kendari Tahun 2018-2020. *Endemis Journal*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.37887/ej.v3i3.33864>
- Hamijah, S. (2022). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita. *Journal of Cahaya Mandalika*, 2(1), 29–35.
- Herdianti, Sembiring, F. Y., Martha, E., & Sukri, A. (2024). Determinan Kepadatan Vektor *Musca Domestica* (Lalat Rumah) Kota Batam. 9(1), 722–729.
- Kementerian Kesehatan, R. I. (2024). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*.
- Nanda, M., Ayu Prawati, S., Derani, Daffa Zuhair, R., Amanda Rizki, P., Cici Ramadhani, A., & Mawaddah, S. (2024). Hubungan Sanitasi Lingkungan Terhadap Kejadian Diare Pada Balita Di Desa Kuala Denai Kecamatan Pantai Labu Kabupaten Deli Serdang. 13(2), 96–104.
- Susanti, N., Rasyid, Z., Hasrianto, N., Redho, A., & Fadhli, R. (2024). *Analisis Penyakit Diare di Desa Cipang Kiri Hulu dan Faktor Lingkungan Fisik yang Mempengaruhinya*. 23(3), 374–381.
- Tjahyadi Rafiuddin, A., & Purwanti, M. (2020). Di Wilayah Kerja Puskesmas Puuwatu Kota Kendari *Factors Related to The Event of Diarrhea In The Working Areas of Puuwatu Health Center , Kendari City Ari Tjahyadi Rafiuddin , Mega Purwanti Program Studi Kesehatan Masyarakat STIKES Mandala Waluya Kendari*. 3(1), 65–75.